

## Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan melalui Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri

Ananda Fortunisa\*

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [ananda.fortunisa@bakrie.ac.id](mailto:ananda.fortunisa@bakrie.ac.id)\*

Received: February 24, 2022 | Revised: July 31, 2022 | Accepted: August 12, 2022

### Abstrak

Perputaran ekonomi, seperti penyerapan tenaga kerja, perputaran moneter, perputaran produk lokal, serta perputaran aspek ekonomi lainnya di Indonesia saat ini mengalami penurunan dikarenakan rendahnya pertumbuhan wirausaha dari masyarakat. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk percepatan tingkat literasi tentang keberlanjutan wirausaha yang dipengaruhi oleh ekosistem bisnis di sekitarnya, seperti program kerja sama ataupun kemitraan yang dibangun dari semua aktor ataupun pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dilakukan dengan metode seminar dan pengayaan literasi melalui daring untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan para pemangku kepentingan wirausaha dan bisnis untuk memetakan, merancang, dan membangun konsep-konsep kemitraan bisnisnya, sehingga ekosistem wirausaha dapat berjalan berkesinambungan dan saling menguntungkan. Diperoleh hasil bahwa masih terdapat kekurangpahaman peserta untuk merancang dan membangun kemitraan dalam wirausahanya. Sehingga disarankan agar kegiatan seminar, pelatihan dan pengayaan ini lebih sering dilakukan, agar beragam jenis program kemitraan dapat semakin tumbuh dan berkembang. Setelah kegiatan ini dilakukan, para peserta menjadi lebih terampil dalam memetakan, merancang dan membangun program kemitraan mereka dengan seluruh pemangku kepentingannya.

**Kata kunci:** Ekosistem Bisnis; Dunia Industri; Dunia Usaha; Kemitraan

### Abstract

*Economic cycle, such as employment, monetary cycle, local product, and other aspects of the economy in Indonesia are currently decline due to low entrepreneurial growth from the community. The purpose of this community service activity is to accelerate the level of literacy about the sustainability of entrepreneurship which is influenced by the surrounding business ecosystem, such as cooperation or partnership programs built from all actors or stakeholders. Therefore, this community service activity is carried out by seminars and online literacy enrichment methods to increase awareness and skills of entrepreneurial and business stakeholders to map, design, and build business partnership concepts, so that the entrepreneurial ecosystem can run sustainably, and win-win solution among stakeholders. The results of this activity, it was found that there was a lack of understanding of the participants to design and build partnerships in their entrepreneurship, so it is recommended that seminars,*

*training and enrichment activities be carried out more often, so that various types of partnership programs can grow and develop. After this activity was carried out, the participants became more skilled in mapping, designing and building their partnership program with all stakeholders.*

**Keywords:** *Business; Business Ecosystem; Cooperation; Industry*

## Pendahuluan

Jumlah wirausaha di Indonesia saat ini hanya sekitar 3,4%. Angka tersebut masih jauh di bawah negara Singapura yang sudah mencapai sekitar 8% dan Jepang yang sudah lebih dari 11%. Data ini diungkapkan oleh Eka Sri Dana Afriza, selaku Ketua Tim Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek pada hasil riset yang diselenggarakan oleh Direktorat Kemitraan dan Penyeragaman Dunia Usaha dan Dunia Industri (Hakim, 2021).

Pertumbuhan jumlah wirausaha di Indonesia belum signifikan dikarenakan ekosistem kemitraan yang terjalin antara dunia usaha dan dunia industri dengan sekolah dan perguruan tinggi masih sangat minim, sehingga kemampuan berwirausaha pada anak didik belum mencapai angka yang ditargetkan. Padahal, kebutuhan akan minat dan peluang para siswa dan mahasiswa untuk membangun usaha sendiri saat ini justru mengalami peningkatan. Hal ini karena didukung oleh kurikulum yang penuh dengan muatan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kemampuan mengorganisasi sumber daya, mampu menciptakan nilai, memiliki kemandirian, adaptasi sosial, kreasi inovasi yang orisinal, orientasi pada hasil, berfikir kedepan, dan bertanggung jawab (Saputra, 2011; Wiratno, 2012).

Kemitraan merupakan suatu strategi pengembangan usaha kecil untuk dapat berkembang berkelanjutan di beberapa negara Asia. Kemitraan yang dibangun berupa subkontrak antara para pelaku usaha kecil dengan dunia usaha dan industri dimana pelaku usaha kecil dapat bertindak sebagai pemasok bahan baku dan pemasok komponen industri pada usaha besar. Pola kemitraan ini telah berhasil menumbuhkan angka wirausaha di negara Korea Selatan dan Taiwan (Wahyudin, 2016).

Selain itu, model kemitraan kewirausahaan di dunia pendidikan bisa menjadi alternatif kemitraan, dengan pola subkontrak pendampingan dari tenaga pengajar dan atau sebagai pemasok sumber daya manusia, yang bisa diberikan pihak sekolah/ perguruan tinggi dengan

memberdayakan anak didiknya melalui program magang. Melalui program kemitraan ini para pelaku wirausaha mendapatkan keuntungan berupa tenaga kerja yang tidak terlalu mahal dengan sistem magang, sementara manfaat yang didapatkan oleh anak didik magang, mereka akan mendapatkan ilmu praktis mengenai berwirausaha sebagaimana yang telah mereka dapatkan dari mata ajar pada kurikulum sekolah/kampusnya.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dimaksudkan sebagai tindak lanjut kesepakatan *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. Perpres ini dibuat untuk membangkitkan dan menumbuhkembangkan penguatan ekosistem bisnis melalui program pembangunan berkelanjutan.

Strategi penguatan ekosistem yang dikembangkan saat ini merupakan strategi berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak masa kepemimpinannya. Melalui strategi 5 jalur yang dikembangkan oleh Presiden SBY yaitu ekosistem bisnis yang dibangun melalui jalur *pro growth, pro job, pro poor, pro environment, pro technology* ini diharapkan ekosistem bisnis dengan dunia usaha dan dunia industri mampu membangkitkan pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia (Yudhoyono, 2021).

Konsep dan definisi dari ekosistem bisnis dan kewirausahaan adalah interaksi yang terjadi antara para pemangku kepentingan institusional dan individu sehingga dapat mendorong kewirausahaan, inovasi dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) (Isenberg, 2011). Model dari ekosistem kewirausahaan sejatinya menitikberatkan keterkaitan antar aktor untuk dapat menghasilkan kewirausahaan yang produktif dan melahirkan wirausaha baru (Stam & Spigel, 2016).

Hasil penelitian dari Haratua dan Wijaya (2020), mengungkapkan bahwa ekosistem kewirausahaan dan bisnis di Indonesia perlu dikembangkan agar terjadi mutualisme antar para aktor dan faktor didalamnya sehingga memberikan pertumbuhan positif signifikan pada wirausaha baru di Indonesia. Lebih lanjut, beberapa penelitian menggambarkan hasil risetnya yang menjelaskan bahwa dimensi untuk ekosistem bisnis dan wirausaha memiliki 9 dimensi antara lain: kebijakan pemerintah, infrastruktur, dukungan sosial dan budaya, sumber daya manusia, keterbukaan akses pasar, pendidikan-pendampingan, dukungan sumber daya keuangan, dukungan teknologi, dan kondisi lingkungan alam (Isenberg, 2011; Stam & Spigel, 2016; Sorama & Joensuu, 2016; Sondari, 2014; Malecki, 2011; Audretsch & Belitski, 2016).

Ekosistem yang terbangun melalui kemitraan dapat membantu para pelaku wirausaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ekosistem ini juga dapat menghasilkan produktivitas yang baik. Oleh karena itu, para pelaku wirausaha perlu diberikan pemahaman yang baik mengenai konsep, dan mekanisme membangun ekosistem melalui kemitraan, sebab data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Profil Industri Mikro dan Kecil di Indonesia pada tahun 2020 menggambarkan masih minimnya pemanfaatan ekosistem kemitraan pada usaha mereka (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hasil dari survei BPS tahun 2020, mengungkapkan bahwa dari total 4.209.817 pelaku wirausaha mikro dan kecil di Indonesia, hanya 39.257 pelaku wirausaha yang menjalin kemitraan, dan hanya 5.338 pelaku wirausaha mikro dan kecil yang menerima kemitraan dalam bentuk pemodalannya. Jenis kemitraan yang paling banyak diterima oleh pelaku wirausaha adalah kemitraan pemasaran (sebanyak 31.971 pelaku wirausaha), kemitraan bahan baku (sebanyak 16.768 pelaku wirausaha), kemitraan barang modal (sebanyak 2.492 pelaku wirausaha), dan lainnya sebanyak 1.846 pelaku wirausaha. Pelaku wirausaha terbanyak yang menjalin kemitraan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu 19.239 wirausaha. Sementara Provinsi Maluku Utara adalah provinsi terendah, karena dari 13.583 pelaku wirausaha tidak ada satupun pelaku wirausaha yang menjalin kemitraan.

BPS juga mengungkapkan bahwa perusahaan swasta menempati urutan teratas sebagai lembaga yang menjalin kemitraan dengan pelaku wirausaha, yaitu sebanyak 25.595 perusahaan. Kemudian disusul oleh BUMN/BUMD sebagai lembaga terbanyak kedua yang menjalin kemitraan dengan pelaku wirausaha, dan selanjutnya sebanyak 934 dari lembaga keuangan/perbankan, serta 386 dari lembaga yayasan/LSM.

Terdapat berbagai pola kemitraan yang dapat dijalankan oleh pelaku wirausaha, seperti pola kemitraan inti plasma, subkontrak, perdagangan umum, bagi hasil, kerja sama operasional, dan usaha patungan. Dari seluruh pola kemitraan tersebut, pola kemitraan perdagangan umumlah yang paling banyak dijalankan oleh pelaku usaha, yaitu sebesar 24.075 pelaku wirausaha. Data lebih lanjut, menjelaskan bahwa industri mikro dan kecil di Indonesia membutuhkan adanya peningkatan kemitraan pada hal-hal berikut ini: jaminan stabilitas harga (kebutuhan tertinggi, sebanyak 2.118 pelaku wirausaha), disusul kemudian jaminan pembayaran tepat waktu, jaminan kualitas bahan baku, jaminan penyerapan hasil produksi, dan terakhir adalah kebutuhan untuk peningkatan proporsi bagi hasil.

Sementara para lembaga mitra pemberi kerja sama menuntut adanya standardisasi produksi, agar jalinan mitra yang dijalankan dapat memberikan keuntungan bagi lembaga mitra. Namun sebanyak 99,25% dari total keseluruhan jumlah industri mikro dan kecil di Indonesia belum memiliki standar produksi tersertifikasi nasional maupun internasional, hal ini menyebabkan lembaga mitra belum merasakan keuntungan dalam bermitra dengan pelaku wirausaha.

Selain masalah di atas, kesenjangan yang menyebabkan kemitraan ini belum banyak dijalankan oleh pelaku wirausaha adalah karena mereka tidak tahu (33,10%), belum adanya koperasi di wilayah sekitar (22,22%), tidak berminat menjalin mitra (18,81%), tidak tahu prosedur menjalin mitra (18,7%), dan proposal pengajuan kemitraan ditolak (2,61%). Untuk membantu mereka mendapatkan kemitraan, lembaga bantuan mitra sering menyelenggarakan pelatihan, pembinaan, penyuluhan, ataupun bimbingan teknis. Tetapi ternyata hanya 2,68% dari total seluruh pelaku wirausaha yang pernah menerima pelatihan/penyuluhan ataupun bimbingan teknis. Pelatihan mengenai keterampilan teknis/produksi adalah pelatihan yang paling tinggi diberikan, disusul berikutnya adalah pelatihan tentang pemasaran, manajerial dan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Sejak pandemi Covid-19 terjadi, permasalahan yang sering dialami oleh pelaku wirausaha antara lain, keterlambatan pembayaran dari pembeli, berkurangnya kemampuan membayar upah tenaga kerja, lemahnya kemampuan berinovasi, penjualan menurun, serta bahan baku langka dan mahal. Hanya sedikit pelaku wirausaha yang mampu bertahan dan tetap memiliki pendapatan yang mencukupi operasionalnya ataupun mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan kuatnya ekosistem kemitraan yang dibangun oleh mereka. Model kemitraan yang dibangun oleh para pelaku usaha dengan dunia industri ada yang berhasil menjaga keberlangsungan usahanya, namun sebagian besar masih belum mampu membangun model kemitraan untuk keberlangsungan ekosistem usahanya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan para pelaku usaha dan aktor kemitraan untuk membangun model kemitraan yang dapat berlangsung terus menerus, serta memberikan rekomendasi model kemitraan wirausaha dengan dunia usaha dan industri.

## Metodologi

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan secara daring yang ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya bagi pelaku UMKM, pelaku wirausaha, para tenaga pendidik sekolah maupun universitas, para siswa/mahasiswa, dan pihak-pihak yang masih relevan dengan materi pelatihan ini. Dalam pelatihan ini, kepada para peserta diberikan materi dasar-dasar tentang ekosistem bisnis dan wirausaha sebagai dasar pemahaman untuk praktik rancangan model kerja sama bisnis mereka.

Sebelum kegiatan ini dimulai, semua peserta diberikan *pre-test* terlebih dahulu, tujuannya agar dapat diketahui kemampuannya dalam memetakan ekosistem bisnis dan usaha. Durasi *pre-test* sekitar 30 menit. Sebelum pelatihan dilaksanakan, semua peserta secara individu diminta untuk mendeskripsikan peta peluang kerja sama yang dapat dijalin dalam ekosistem bisnis dan wirausaha. Setelah materi diberikan, kemudian di akhir sesi acara, seluruh peserta diminta untuk membuat rancangan ulang yang telah direvisi sesuai arahan saat pelatihan mengenai program kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha.

Adapun pelaksanaan pelatihan dapat dikategorikan kedalam 2 tahap utama, yaitu tahap persiapan yang dilakukan pada Juli 2021, terdiri dari penelusuran pustaka dan data awal, serta perumusan kegiatan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pelatihan kepada para masyarakat umum yang dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2021 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Materi pelatihan disampaikan melalui ceramah dan tayangan *slide (Microsoft PowerPoint)*. Penjelasan materi diikuti dengan pembahasan studi kasus dan praktik.



Gambar 1. Foto Kegiatan Acara

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar ekosistem bisnis dan wirausaha, memberikan pengetahuan tentang model kerja sama yang dapat dijalin dalam ekosistem dunia usaha dan dunia industri, serta memberikan keterampilan tentang teknik menjalin kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha dengan pemangku kepentingan dunia usaha dan dunia industri.

Ruang lingkup kegiatan pengabdian ini merupakan para pelaku usaha yang berada di wilayah Jakarta dan sedang membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan usahanya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan secara daring. Para peserta diberikan *pre-test* terlebih dahulu agar dapat diketahui seberapa baik pemahaman mereka tentang ekosistem bisnis lalu kemudian diberikan pelatihan langsung dari tiap-tiap peserta, sehingga setiap peserta memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama dalam ekosistem usaha mereka. Di akhir sesi, semua peserta diberikan *post-test* untuk membuat rancangan kerja sama dalam ekosistem bisnisnya. Dari hasil *post-test* ini, terlihat bahwa peserta semakin cakap dalam memetakan mitra-mitra usahanya yang dapat memberikan banyak *benefit*, dan peserta juga akhirnya mampu menemukan model yang terbaik untuk program kemitraan usahanya. Hampir 95% dari seluruh peserta mampu mengadaptasi materi yang diberikan dan mengimplementasikannya langsung pada usaha mereka.

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan luaran berupa pengetahuan mengenai strategi ekosistem bisnis dan wirausaha, model kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha, serta peluang kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha dengan dunia usaha dan dunia industri. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa keterampilan mengidentifikasi ekosistem bisnis dalam dunia usaha dan dunia industri, serta keterampilan merancang program kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM ini mengundang sebanyak 42 orang pelaku wirausaha di wilayah Jakarta Timur dan Bekasi Barat, dan hanya dihadiri oleh 19 orang pelaku wirausaha. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini terdiri dari pelaku usaha makanan dan minuman (11 orang), pelaku usaha ritel (7 orang) dan pelaku usaha jasa pendidikan privat (1 orang). Usia rata-rata peserta adalah 28 hingga 47 tahun, dengan latar belakang pendidikan mulai dari SMP hingga pascasarjana. Sementara usia usahanya berkisar dari 3 sampai 6 tahun.

Melalui kegiatan PkM ini ditemukan adanya kekurangpahaman peserta tentang ekosistem bisnis dan wirausaha, sehingga mereka belum melihat adanya peluang yang dapat dijalin dalam kerja sama antara aktor pemangku jabatan yang relevan. Dari total peserta 19 orang, hanya 1 orang yang sudah paham tentang manfaat ekosistem dalam wirausaha, namun seluruh peserta belum pernah menjalankan kemitraan. Faktor yang menyebabkan mereka belum pernah menjalankan kemitraan antara lain, tidak mengerti mekanisme menjalin kemitraan (8 orang), tidak mengetahui lembaga apa saja yang memberikan manfaat kemitraan (6 orang), tidak tahu pola kemitraan seperti apa yang bisa dijalankan (3 orang), dan tertutupnya akses informasi tentang model kemitraan usaha (2 orang). Masyarakat yang menjadi peserta pelatihan ini juga kurang paham dalam merancang dan melaksanakan strategi kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha. Sehingga kegiatan ini dapat bermanfaat sebagai referensi teknik dan strategi melakukan kerja sama dalam ekosistem bisnis dan wirausaha. Hasil *pre-test* peserta dapat diamati pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Peserta

Pernyataan	Ya	Tidak
Tingkat pemahaman tentang manfaat ekosistem	1	18
Pernahkan menjalankan kemitraan?	0	19

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Peserta - Alasan Belum Menjalankan Kemitraan

Alasan belum menjalankan kemitraan (boleh pilih lebih dari 1)*	%
Tidak mengerti mekanisme menjalankan kemitraan	42,11
Tidak mengetahui lembaga yang memberikan manfaat mitra	31,58
Tidak tahu pola kemitraan yang memungkinkan	15,79
Akses informasi model kemitraan tertutup	10,53
Kurang paham merancang strategi kerja sama	100
Kurang paham melaksanakan strategi kerja sama	100

\*Total responden 19 orang

Pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung, peserta bertanya, berdiskusi, dan memberikan jawaban tentang kendala-kendala yang dihadapi mereka untuk membangun kemitraan usaha, terutama beberapa isu dan permasalahan yang mengakibatkan para peserta kurang memahami bentuk kemitraan dalam ekosistem bisnisnya. Menurut penuturan yang

disampaikan oleh peserta, isu tersebut antara lain masalah komitmen bekerja sama. Komitmen jangka panjang sering menjadi isu penting dari masalah kemitraan di dalam ekosistem bisnis ini. Seringkali komitmennya terhenti ditengah perjanjian, dan mengakibatkan wanprestasi. Isu lainnya yang juga menjadi krusial adalah pengelolaan keuangan dalam kemitraan. Hal ini terjadi karena adanya ketidak transparansi ataupun ketidakpercayaan antar pihak. Bentuk perjanjian, insentif kerja sama, dan mutu produk merupakan 3 hal isu terbesar berikutnya dalam kemitraan ekosistem bisnis dan wirausaha ini.

Dari hasil kegiatan pelatihan ini, para peserta diberikan pembinaan untuk memetakan dan merancang program kemitraan yang mungkin bisa dijalankan oleh mereka. Adapun potensi-potensi kemitraan usaha antara lain:

1. Sinergi terjadi akibat penggabungan berbagai kekuatan pada masing masing mitra usaha
2. Dengan kemitraan maka dapat mempercepat proses operasi pada masing masing mitra usaha
3. Terdapat risiko yang ditanggung secara bersama sama oleh semua mitra usaha
4. Terjadinya transfer teknologi antara mitra usaha yang dapat menambah nilai produk
5. Memasuki pasar mitra usaha lain tanpa mengeluarkan biaya yang besar untuk dapat bersaing
6. Memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baru
7. Memudahkan penyesuaian terhadap perubahan teknologi baru karena adanya akses pasar yang semakin luas

Pada pelaksanaan pelatihan ini, peserta juga diberikan penjelasan mengenai strategi yang dapat dirancang untuk membangun kemitraan usaha, antara lain:

1. Kemitraan harus menghasilkan manfaat bagi setiap *partner*, dan menawarkan kepada masing-masing pihak suatu pilihan masa depan untuk meraih peluang yang ada
2. Keberhasilan kemitraan akan banyak bertumpu pada rasa kesatuan dan kebersamaan (*collaboration*) melalui proses "*Value Creation*" bersama-sama bukan hanya proses penitipan atau pertukaran produk dan jasa
3. Kemitraan yang terbentuk tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh sistem formal yang ada, tetapi membutuhkan suatu jaringan atau hubungan antar manusia yang kokoh dan didukung dengan infrastruktur internal yang mampu memperkuat proses belajar dari masing-masing pihak

Pada saat kegiatan ini dijalankan, beberapa peserta kurang memahami model kemitraan yang dapat dijalin, oleh karena itu, saat pelatihan ini berlangsung, peserta diberikan penjelasan mengenai model-model kemitraan usaha, seperti:

1. Waralaba, yaitu hubungan kemitraan yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba, disertai bantuan bimbingan manajemen
2. Inti plasma, yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah/besar, pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi
3. Keagenan, yaitu usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah/usaha besar mitranya
4. Subkontrak, yaitu hubungan kemitraan antara usaha menengah/besar dengan usaha kecil dimana usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan usaha menengah/besar sebagai bagian dari produksinya
5. Perdagangan, yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah/besar dimana usaha menengah/besar memasarkan hasil produksi usaha kecil sedangkan usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usah

Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang model kemitraan dengan aktor pendidikan, seperti dengan siswa, mahasiswa, guru, atau dosen dari sekolah ataupun dari perguruan tinggi, seperti pelaksanaan inkubasi bisnis, pelatihan dan pendampingan, dan tenaga kerja magang. Setelah materi pelatihan selesai diberikan, para peserta kembali mengerjakan revisi rancangan kemitraan yang berpeluang untuk dijalankan melalui berbagai program atau kegiatan. Adapun usulan program/kegiatan yang disampaikan dari para peserta terlihat dalam Tabel 3.

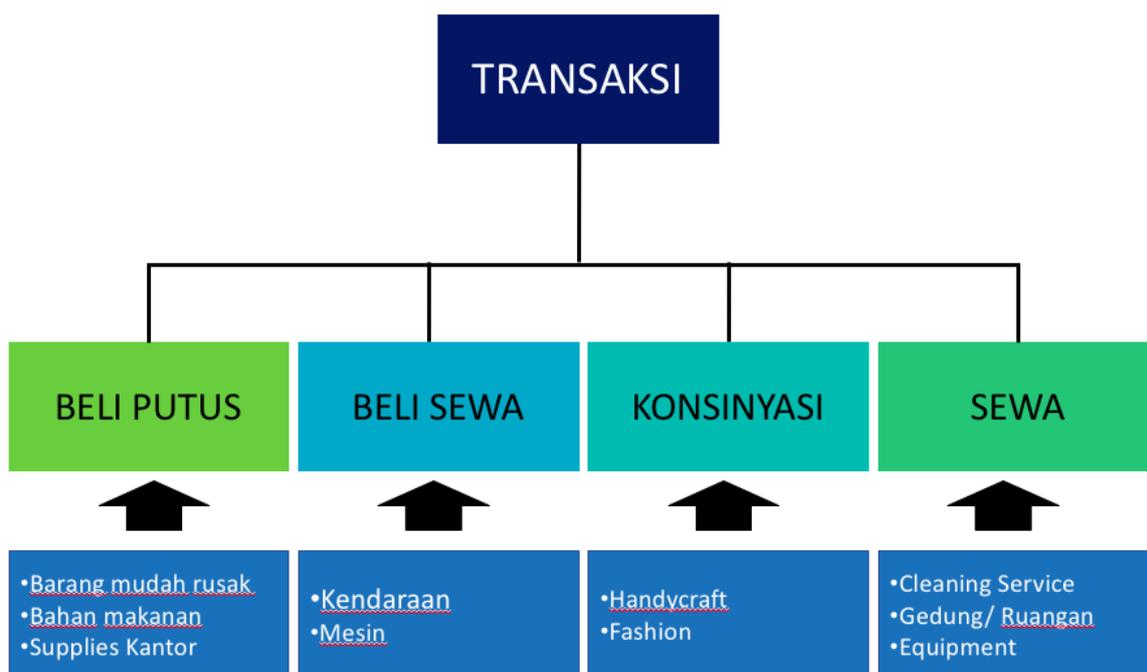
Tabel 3. Usulan Indikasi Program dan Kegiatan Kemitraan

<b>Arah Kebijakan</b>	Peningkatan kemitraan usaha dengan dunia industri dan usaha
<b>Program / Kegiatan</b>	<i>Community development</i>
	Peningkatan kapasitas
	Promosi produk
	Bantuan usaha modal
	Pengembangan fungsi kelompok tani, kelompok pengrajin, dan kelompok lainnya menjadi suatu unit usaha yang kooperatif.
	Pembinaan kualitas hasil produksi atau jasa UMKM dengan mengikuti standar mutu yang berlaku
	Penyediaan informasi teknologi, informasi pasar yang mudah dijangkau
	Mengembangkan lembaga penelitian dan pengembangan agar senantiasa menemukan dan menghasilkan teknologi yang dapat diaplikasikan
	Adanya sosialisasi kepada pelaku bisnis mengenai perkembangan teknologi
	Tersedianya tenaga SDM sebagai penyuluh, mediator dan fasilitator baik disiapkan oleh pemerintah, maupun swasta dan LSM
	Pengembangan pasar domestik
	Pengembangan pasar internasional melalui promosi, penyebaran informasi, temu usaha ditingkat internasional
	Pengembangan informasi produk
	Menyediakan informasi potensi dan peluang usaha yang diperlukan dalam pengembangan investasi UKM
	Memperluas sumber pendanaan berupa kredit perbankan, lembaga keuangan nonbank, modal ventura, dana dari penyisihan keuntungan BUMN dengan bunga terjangkau dan prosedur yang sederhana
	Sosialisasi informasi mengenai pemodalannya kepada para pelaku bisnis
<b>Pemangku</b>	- BUMN
<b>Kepentingan</b>	- Industri besar - Usaha besar - Industri ritel modern

Setelah menguraikan berbagai peluang program/kegiatan kemitraan sebagaimana tertera pada Tabel 3, para peserta menjadi lebih paham tentang pondasi ekosistem usaha. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa pondasi ekosistem usaha yaitu:

1. Jenis produk/layanan harus terintegrasi dan dapat bekerja sama dengan baik
2. Memiliki *platform* teknologi yang serupa dengan mitra usaha, agar memudahkan proses usaha
3. Memperluas jaringan operasional agar tercipta nilai lebih
4. Pembagian tugas setiap mitra memiliki nilai manfaat
5. Penciptaan daya saing bagi anggota ekosistem.

Indikator lainnya yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan para peserta pelatihan adalah, mereka mampu merancang model transaksi kemitraan usaha, seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Transaksi Kemitraan Usaha yang Direvisi oleh Peserta Pelatihan

Setelah kegiatan pengabdian ini dilakukan, seluruh peserta diberikan *post-test* berupa pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti sebelum kegiatan ini dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang materi yang diberikan. Hasil pencapaian kegiatan ini pada peserta dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Peserta

Pernyataan	Ya	Tidak
Tingkat pemahaman tentang manfaat ekosistem	19	0
Pernahkan menjalankan kemitraan?	0	19

Tabel 5. Hasil *Post-Test* Peserta – Pemahaman Materi

Apakah anda sudah memahami hal dibawah ini?	%
Mekanisme menjalankan kemitraan	100
Mengetahui lembaga yang memberikan manfaat mitra	100
Pola kemitraan yang memungkinkan	100
Akses informasi model kemitraan	100
Merancang strategi kerja sama	94,7
Paham melaksanakan strategi kerja sama	94,7

\*Total responden 19 orang

## Kesimpulan

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini untuk membantu para aktor dalam ekosistem wirausaha tentang teknik memetakan dan merancang program kemitraan, serta membantu peserta memahami mengenai peluang kemitraan, aktor kemitraan, jenis kemitraan, kegiatan dan program dalam ekosistem. Tujuan tersebut telah tercapai pada pemahaman peserta. Rekomendasi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya agar diberikan juga pemahaman tentang kepercayaan, kedisiplinan dalam etika bisnis, akuntabilitas, dukungan dari pemimpin puncak, kompetensi mitra, serta komitmen jangka panjang untuk menghasilkan *mutual benefit*. Dari seluruh peserta, terdapat 94,75% yang telah memiliki model kemitraan yang disarankan pada usahanya masing-masing. Peserta kurang menyadari bahwa salah satu dimensi dalam ekosistem bisnis dan wirausaha adanya pendidikan, pelatihan, dan pendampingan dari lembaga pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, disarankan bagi para pelaku usaha, agar kiranya membuka pengetahuan lebih luas lagi untuk membaca peluang kerja sama dengan aktor pendidikan.

## Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana berkat adanya rekognisi dan undangan dari PT. Cita Sarana Infotama serta adanya dukungan dari LPkM Universitas Bakrie.

## Daftar Pustaka

- Audretsch, B. D., & Belitski, M. (2016). Entrepreneurial Ecosystem in Cities: Establishing the Framework Conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42, 1030-1051.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2020*. Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Hakim, A. R. (2021, Agustus 14). Kemendikbudristek Bentuk Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4623705/kemendikbudristek-bentuk-program-penguatan-ekosistem-kewirausahaan>
- Haratua, A., & Wijaya, C. (2020). Membangun Ekosistem Kewirausahaan untuk Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 36-47.
- Isenberg, D. (2011). *The Entrepreneurship Ecosystem Strategy as a New Paradigm of Economics Policy: Principle of Cultivating Entrepreneurship*. Institute of International and European Affairs, Ireland.
- Malecki, E. J. (2011). Connecting Local Entrepreneurial Ecosystem to Global Innovation Network: Open Innovation, Double Networks and Knowledge Integration. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 14(1), 36-59.
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. 10 Juli 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136. Jakarta.
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 599-607.
- Stam, E., & Spiegel, B. (2016). Entrepreneurial Ecosystems. Discussion Paper Series Utrecht School of Economics, (16-13), 1-15.
- Sondari, M. (2014). Is Entrepreneur Education Really Needed? Examining the Antecedent of Entrepreneurial Career Intention. *Proceeding of Social dan Behavioural Science*, 115, 44 – 53.

- Sorama, K., & Salo, S. J. (2016). A Case Study of Entrepreneurial Ecosystems Related to Growth Firm. *Proceedings of the 11<sup>th</sup> European Conference on Innovation and Entrepreneurship*, 754-761.
- Wahyudin, U. (2016). *Model Penguatan Kemitraan dalam Pengembangan Usaha*. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 453-466.
- Yudhoyono, E. B. (2021). Pengembangan Ekosistem Bisnis Pariwisata Terpadu Berbasis Strategi 5 Jalur. *INOVASI: Jurnal Politik dan Kebijakan*, 18(1), 47-61.